

RADIO DAN FUNGSINYA BAGI PENGUATAN PENDIDIKAN DI DAERAH

ABDUL PIROL

Abstrak: Kekuatan media (*media power*), mengikuti pendapat yang setuju pada pengaruhnya, akan terlihat lebih jelas di era globalisasi informasi dan komunikasi sekarang ini. Radio dikategorikan sebagai media massa, salah satu indikatornya sebab sasaran komunikasinya menjangkau khalayak atau audiens yang jumlahnya banyak. Dengan kata lain, menimbulkan keserempakan. Indikator lainnya sebuah media dikategorikan sebagai media massa, antara lain: komunikator melembaga, pesan bersifat umum, komunikasi bersifat heterogen, dan proses berlangsung satu arah.

Kata kunci: *Radio, media massa, pendidikan di daerah .*

I. PENDAHULUAN

Radio memainkan peran yang cukup menentukan dalam dunia informasi sejak Dane tahun 1802 menyatakan bahwa pesan (*message*) dapat dikirim lewat kawat beraliran listrik dalam jarak pendek. Berbagai percobaan berikutnya terus dilakukan hingga sekarang, seperti yang dikenal dengan FM Stereo digital. Kini, medium radio bahkan sudah memulai siarannya secara terus menerus dalam waktu 24 jam setiap hari. Setiap saat, mereka menyajikan informasi segar dan aktual baik dalam bentuk hiburan maupun program pendidikan tanpa ada hambatan komunikasi yang cukup berarti bagi penerimanya.¹

¹Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional* (Cet. II; Bandung:, PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

Sebelum ditemukannya radio sebagai media informasi komunikasi, penyebaran informasi dilakukan melalui media cetak. Sekarang, selain media cetak dan radio, televisi merupakan perkembangan medium berikutnya yang diketemukan dengan karakternya yang spesifik, yaitu audio-visual.² Masalahnya kemudian, mungkinkah media cetak dan radio akan tergeser oleh kehadiran medium televisi tersebut?³ Atau dengan kata lain, apakah media cetak dan radio masih tetap dapat bertahan dan diminati oleh masyarakat di tengah perkembangan pertelevisian yang semakin canggih? Pertanyaan berikutnya, khusus menyangkut radio bisakah di samping tetap eksis, juga mengambil peran berfungsi sebagai salah satu media yang memberikan penguatan terhadap pengembangan pendidikan? Pertanyaan terakhir terkait pendidikan terutama menjadi amat penting dan relevan dalam era informasi komunikasi yang sudah mengglobal seperti sekarang ini.

Pada era informasi, paradigma dan praktik pendidikan berbeda dari paradigma dan praktik pendidikan era sebelumnya.⁴ Dalam tulisannya,

²Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, 3-5.

³Para ahli komunikasi di Jerman pernah melakukan penelitian tentang hal ini. Hasilnya, media cetak dan radio tidak akan pernah tergeser. Bahkan di antara ketiga media tersebut akan berfungsi saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Karena, masing-masing medium tersebut memiliki daya tarik sendiri. Selain terdapat beberapa kelemahan juga memiliki keunggulan tersendiri. Surat kabar memang memerlukan kemampuan baca bagi pelanggannya, tetapi harganya sangat murah. Radio hanya dapat didengar saja namun cukup praktis. Di sisi lain, medium televisi walau berkemampuan audio-visual, tetapi harganya relatif mahal, selain perlu tempat dan aliran listrik. Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, 5.

⁴Anita Lie, "Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi" dalam Tonni D. Widiastono (Ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 224-225.

Anita Lie menjelaskan laju informasi yang beredar sudah tidak bisa dikendalikan baik dari segi jumlah maupun jenis dan dampaknya bagi anak. Melalui berbagai media elektronik, anak-anak diserbu oleh banjir informasi secara dahsyat. Sebagian informasi itu memang bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak. Namun, sebagian lain justru bisa merusak anak karena mengandung banyak unsur yang tidak sesuai untuk konsumsi anak, misalnya kekerasan dan pornografi dengan berbagai variannya.

Ketika mencoba menilai pendidikan, tidak semua hal dapat ditimpakan pada sekolah. Pendidikan tidak sepenuhnya tergantung berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah formal. Bahkan para ahli pendidikan yang kritis seperti Ivan Illich (1972) dan Paulo Freire (1970) curiga, sekolah hanya suatu mekanisme yang akan kian membelenggu manusia, terutama mereka yang berasal dari kelas tertinggal yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengambil keuntungan penuh dari sistem sekolah. Dalam kaitan ini, lembaga lain yang juga sering dianggap amat penting dalam pembentukan karakter masyarakat adalah media massa.⁵ Meskipun dalam ilmu komunikasi sendiri, pandangan mengenai kekuatan media massa dalam memengaruhi individu dan masyarakat selalu mengalami perubahan antara yang berpendirian bahwa media massa memiliki pengaruh yang amat besar dan yang berpendapat bahwa media massa hanya memiliki efek yang amat terbatas pada masyarakat. Mewakili pendapat pertama, seperti digambarkan dalam teori pseudo yang dikenal sebagai *bullet theory*. Dalam teori ini, pengaruh media dilihat seperti sebuah peluru yang ketika ditembakkan tidak akan

⁵Victor Menayang, "Melibatkan Media dalam Pendidikan" dalam Tonni D. Widiastono (Ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 232-235.

tertahankan dan akan masuk ke dalam obyek yang dituju. Di luar *mainstream* pendapat-pendapat ini, pengamat budaya yang beraliran kritis dan kultural sebenarnya terus menerus yakin, media massa selalu memiliki pengaruh besar pada masyarakat.⁶

Kekuatan media (*media power*), mengikuti pendapat yang setuju pada pengaruhnya, akan terlihat lebih jelas di era globalisasi informasi dan komunikasi sekarang ini. Di era ini, pendidikan sebagai entitas yang terkait dengan budaya dan peradaban manusia, kata Anita Lie, di berbagai belahan dunia mengalami perubahan mendasar. Mengutip Charles Dickens, Anita Lie menulis ini adalah masa paling baik sekaligus paling buruk (*it's the best times and the worst of times*). Ada banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati umat manusia. Sebaliknya, kemajuan itu juga beriringan dengan kesengsaraan banyak anak manusia.⁷

Anita Lie selanjutnya menjelaskan bahwa mendefinisikan globalisasi tidaklah mudah karena berbagai parameternya yang kontroversial. Sebagai suatu kekuatan dominan, globalisasi telah membentuk lingkungan budaya dan peradaban baik secara positif maupun negatif. Di

⁶Victor Menayang, "Melibatkan Media", 234. Dalam tulisannya ini, Menayang mengutip pendapat James Curran (2002) meringkas kesepahaman itu sebagai berikut: "Keyakinan bahwa media adalah agensi pengaruh yang penting secara umum, itu benar. Tetapi, cara media menjalankan pengaruhnya sangatlah kompleks dan tidak merupakan suatu yang pasti." Bandingkan juga, James Curran, "The Boomerang Effect: the Press and the Battle for London 1981-6" dalam James Curran, Anthony Smith and Pauline Wingate (Eds.), *Impacts and Influences: Essays on Media Power in the Twentieth Century* (London: Methuen & Co, 1987), 113 dan Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, "Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media diterjemahkan dengan judul: *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008), 146-148.

⁷Anita Lie, "Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi", 217.

balik segala kerancuan dalam definisi dan perannya, globalisasi juga telah membawa berbagai dampak besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam suatu ungkapan, dikatakan bahwa era globalisasi adalah surga bagi yang mampu memanfaatkannya, tetapi menjadi neraka bagi yang tidak mampu memberdayakannya.⁸

Kekaburan identitas, ketakberdayaan lokal, dan tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal yang berada pada sisi negatif dari globalisasi merupakan tantangan berat yang dihadapi dunia pendidikan, terutama di daerah. Oleh karena itu, penggunaan dan pendayagunaan segenap potensi dan sumber daya yang terdapat di daerah, termasuk dalam hal ini radio di daerah dalam fungsinya memperkuat pendidikan menjadi sangat penting. Kenyataan ini selanjutnya menuntut kesadaran para pihak terkait dan berkepentingan untuk melakukan langkah-langkah bersama, relevan, dan strategis sekaligus operasional.

II. Radio: Media Massa dan Media Penyiaran

A. Radio sebagai Media Massa

Radio dikategorikan sebagai media massa, salah satu indikatornya sebab sasaran komunikasinya menjangkau khalayak atau audiens yang jumlahnya banyak.⁹ Dengan kata lain, menimbulkan keserempakan. Indikator lainnya sebuah media dikategorikan sebagai

⁸M. Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), 16.

⁹Di sini radio harus dibedakan sebagai media massa dari sebagai media komunikasi. Radio sebagai media komunikasi berjenis-jenis, tetapi hanya radio siaran (radio broadcast) yang merupakan media massa. Tidak demikian halnya dengan, misalnya radio telegrafi dan radio telefoni yang sifatnya interpersonal. Onong Uchyana Effendy, *Radio Siaran: Teori dan Praktek* (Cet. III; Bandung: Mandar Maju, 1991), 12-13.

media massa, antara lain: komunikator melembaga, pesan bersifat umum, komunikasi bersifat heterogen, dan proses berlangsung satu arah. Istilah media massa atau komunikasi massa, pada asalnya merupakan penyederhanaan dari istilah komunikasi media massa (*mass media communications*).¹⁰ Dengan begitu, radio dapat digolongkan ke dalam media komunikasi massa.

Komunikasi massa ialah komunikasi yang menggunakan media massa, dalam hal ini media massa modern yang terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Itu pun, kata Effendy, kalau menunjukkan ciri-ciri tertentu, yang terpenting di antaranya ialah ciri “keseberagaman” (*simultaneity*). Disebut media massa apabila media itu menyebabkan khalayak secara serempak bersama-sama memerhatikan pesan yang sama yang dikomunikasikan media itu pada saat yang sama. Di antara media cetak hanya surat kabar dan majalah lah yang beroplak banyak yang dikategorikan media massa.¹¹

Popularitas dan daya pengaruh yang kuat dari media massa hanya dapat dipertahankan melalui fungsi-fungsi pelayanannya yang signifikan. Fungsi-fungsi mana yang menjadi alasan bagi orang untuk menyertai kehadiran media massa. Fungsi yang banyak dari media massa, mungkin tidak seluruhnya dapat terangkum dalam sebuah media. Boleh jadi pula, terjadi tumpang tindih antara satu fungsi dengan fungsi yang lain. Untuk menjelaskan hal-hal ini, di bawah ini akan dikemukakan pendapat para ahli mengenai fungsi media massa.

¹⁰Onong Uchyana Effendy, *Radio Siaran*, 13-18.

¹¹Onong Uchyana Effendy, *Radio Siaran*, 13.

Media massa, termasuk radio, mempunyai beberapa fungsi. Laswell sebagaimana dikutip Darmanto,¹² melihat fungsi utama media massa sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment.* Artinya, media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan atau sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan kepada masyarakat luas.
2. *The correlation of the parts of society in responding to the environment.* Artinya, media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi dari informasi. Dalam hal ini, peranan media massa adalah melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan pantas untuk disiarkan.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next.* Artinya, media massa sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Umumnya, secara sederhana fungsi media massa ini dimaksudkan sebagai fungsi pendidikan (*educational function of mass media*).

Devito mengemukakan sembilan fungsi media massa yang terpenting, yaitu: *to entertain* (menghibur), *to reinforce* (menguatkan), *to change or persuade* (mengubah atau meyakinkan), *to educate* (mendidik), *to confer status* (menyatakan keadaan), *to activate* (menggerakkan), *to narcotize* (membius), *to create ties of union* (menciptakan tali persatuan), dan *to ethicize* (etikasasi).¹³

¹²Darmanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, 32-33.

¹³Joseph A. Devito, *Communicology: an Introduction to Study of Communication* (Edisi II; New York: Harper & Row Inc., 1982), 526-536.

Ruben, mengutip pendapat Charles Wright, mengemukakan empat fungsi dasar media massa, yaitu :

1. *Surveillance* (pengawasan). Media menyediakan kemampuan bagi khalayak untuk memiliki kesadaran bahwa pembangunan yang berlangsung di lingkungan mereka dapat berpengaruh terhadap mereka. Fungsi pengawasan ini meliputi fungsi peringatan, sebagai misal, kewaspadaan terhadap bahaya, badai atau polusi.
2. *Correlation* (hubungan). Media massa menyajikan saling hubungan dan interpretasi pesan-pesan mengenai peristiwa terjadi dalam satu hari. Fungsi ini melengkapi informasi yang sebelumnya mereka miliki.
3. *Socialization* (sosialisasi). Sebagai perluasan dari kedua fungsi di atas, fungsi ini mensosialisasikan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Media massa dalam hal ini, menyediakan pengalaman yang sama, memupuk rasa saling berbagi harapan dan memberikan sumbangsih dalam upaya penciptaan sebuah budaya yang sama dan konsensus secara budaya. Selain itu, fungsi ini memainkan peran penting dalam mentransmisikan warisan budaya dari generasi ke generasi.
4. *Entertainment* (hiburan). Dalam hal ini media massa adalah sumber yang sangat luas dari hiburan massa dan menyediakan dasar bagi hiburan dan berita bagi khalayak.¹⁴

Selain empat fungsi dasar tersebut di atas, Ruben mengemukakan pula fungsi-fungsi lain media massa. Fungsi-fungsi lain tersebut, yaitu : *social contact and sense of community* dan *reassurance and confirmation*. Yang *pertama*, berfungsi menyediakan hubungan antar manusia, menolong individu dari keterasingan dan kesepian. Selain itu,

¹⁴Brent D. Rubent, *Communication and Human Behavior*. (Edisi III; Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1992), 271.

fungsi ini juga memberikan rasa sebagai bagian dari komunitas dan keterhubungan dengan orang lain serta mendorong untuk saling berinteraksi secara lebih luas. Yang *kedua*, berfungsi memberikan pada khalayak “resep” kehidupan, menentramkan khalayak dalam menjalani kehidupan baik menurut akal sehat, moral dan dapat diterima. Selain itu, fungsi kedua ini juga membantu menjawab persoalan-persoalan tentang hidup, tujuan hidup, penyakit dan kematian.¹⁵

Dari berbagai pendapat di atas tentang fungsi media massa, baik yang bersifat mendasar maupun tambahan, menunjukkan fungsi yang sangat luas dari media massa yang dapat menyentuh segala segi kehidupan dan kepentingan manusia. Tampak pula, segi-segi kehidupan dan kepentingan manusia yang disentuh media massa bukan hanya untuk kepentingan manusia sebagai individu, tetapi juga manusia sebagai anggota masyarakat. Fungsi yang luas dari media massa ini menunjukkan betapa besar peranannya dalam kehidupan manusia.

Sebagai unsur dari proses komunikasi, dalam hal ini sebagai media massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dari media massa lainnya. Jelas berbeda dari surat kabar yang merupakan media cetak dan film yang bersifat mekanik optik. Berbeda dari televisi yang sifatnya audio-visual, meskipun sifatnya sama-sama elektronik dan audial.

Kehadiran media massa televisi tidak berarti bahwa media massa lain, seperti media massa cetak dan media massa radio, terdesak. Dengan hadirnya media massa televisi, akan menjadi “tri tunggal” media massa yang tidak ada tandingannya, sebab ketiganya akan saling mengisi kekurangan masing-masing, sehingga khalayak dapat semakin lengkap mendapatkan informasi. Meski demikian, masing-masing media massa

¹⁵Brent D. Ruben, *Communication and Human Behavior*, 271-272.

memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Hal ini dapat dilihat perbandingannya dalam tabel di bawah:

No	Masalah	Cetak	Radio	Televisi
1.	Modal	Mahal	Relatif	Mahal
2.	Tenaga	Relatif	Sedikit	Banyak
3.	Biaya Produksi	Relatif	Murah	Mahal
4.	Kekuatan Pesan	Khayal	Khayal	Konkrit
5.	Kekuatan Penyampaian Pesan	Lambat	Cepat	Cepat
6.	Khalayak	Terbatas	Luas	Luas
7.	Ruang Penyampaian Pesan	Tidak Terbatas	Terbatas	Sangat Terbatas
8.	Kesan yang diperoleh	Mendalam	Sekilas	Sekilas

Sumber: Darwanto¹⁶

Penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan, walaupun ada lambang-lambang nir-verbal, yang dipergunakan jumlahnya sangat minim, misalnya tanda waktu pada saat akan memulai acara warta berita dalam bentuk bunyi telegrafi atau bunyi salah satu alat musik. Keuntungan radio siaran bagi komunikasi ialah sifatnya yang santai. Orang bisa menikmati acara siaran radio sambil makan, sambil tidur-tiduran, sambil bekerja, bahkan sambil mengemudikan mobil. Tidak demikian dengan media massa lainnya.¹⁷

¹⁶Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 27.

¹⁷Onong Uchyana Effendy, *Radio Siaran*, 18-19.

Effendy selanjutnya menyatakan, karena sifatnya auditori, untuk didengarkan, lebih mudah orang menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik. Bandingkan dengan media massa lainnya, misalnya televisi, kalau ingin menyampaikan pesan dalam bentuk drama. Sebuah kisah di hutan, di dasar laut, ataupun di neraka lebih mudah disajikan oleh radio dibanding kalau disampaikan melalui surat kabar, televisi atau film.¹⁸ Hal ini menunjukkan, sebagai media massa radio tetap memiliki keunggulan dibandingkan media massa lainnya. Keunggulannya itulah yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan positif, termasuk untuk kepentingan pendidikan.

B. Radio sebagai Media Penyiaran

Masduki menulis, dalam buku Julian Newby "*Inside Broadcasting*" disebutkan, *radio is the birth of broadcasting* (radio adalah anak pertama dunia penyiaran). Sejarah media penyiaran diawali oleh penemuan teknologi radio. Pada 1895, seorang ahli mesin Italia Guglielmo Marconi memaparkan temuan teknologi komunikasi telegraf yang sekitar 20 tahun kemudian berkembang menjadi teknologi siaran radio. Pada periode antara 1919 sampai dengan 1921 dimulailah eksperimen siaran radio untuk publik Eropa. Hingga 2003 radio telah berumur hampir 110 tahun dan turut mendokumentasi sekaligus memengaruhi berbagai pergeseran ideologi politik-ekonomi dan perubahan global dalam masyarakat.¹⁹

¹⁸Onong Uchyana Effendy, *Radio Siaran*, 19.

¹⁹Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional* (Cet. II; Yogyakarta, LKIS, 2005), 15-16. Informasi mengenai sejarah dan perkembangan radio, khususnya di Indonesia lihat juga: Darmanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, 63-71; Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), 25-46.

Penyiaran atau *broadcasting* dalam bahasa Inggris diartikan pengiriman program oleh media radio dan televisi (*the sending out programmes by radio or television*). *Broadcasting* berasal dari kata kerja *to broadcast* yang diartikan sebagai alat berbicara atau menampakkan diri di radio atau televisi (*to speak or appear on radio or television*). Dalam definisi lain, *broadcasting* diartikan sebagai siaran radio dan televisi atau media penyiaran. Dengan demikian, menyebut media penyiaran maka yang dimaksud adalah televisi dan radio, yaitu dua media komunikasi yang menggunakan spektrum frekuensi untuk menyampaikan program dalam bentuk gabungan suara dan gambar atau suara saja.²⁰

Penggunaan istilah penyiaran secara makro mengacu pada media elektronik radio dan televisi. Dalam makna denotatifnya, istilah penyiaran dirumuskan sebagai “*radio or television presentation*”. Mengutip, Richer Weiner, Masduki menulis bahwa penyiaran atau *broadcasting* adalah *a single radio or TV program, the transmission or duration of a program any message that is transmitted over a large area*. Secara filosofis, radio dan televisi adalah mata dan telinga masyarakat.²¹

Radio adalah suara.²² Suara merupakan modal utama terpaan radio ke khalayak dan stimulasi yang dikoneksikan kepadanya oleh khalayak. Secara psikologis, suara adalah sensasi yang terpersepsikan ke dalam kemasam auditif. Suara adalah efek gesekan dari sejumlah molekul yang ditransmisikan melalui medium elastis dalam suatu interaksi dinamis antara molekul itu dan lingkungannya. Suara

²⁰Masduki, *Regulasi Penyiaran dari Otoriter ke Liberal* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2007), 1.

²¹Masduki, *Regulasi Penyiaran dari Otoriter ke Liberal*, 2-3.

²²Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, 16.

dalam sebuah radio adalah suatu kombinasi tekanan emosional, perceptual, dan fisik yang timbul dan berasal dari suatu suara yang termediasi oleh teknologi yang kemudian menimbulkan formasi inajinasi visual tertentu di benak pendengar. Setiap suara memiliki komponen visual yang mampu menciptakan gambaran. Percampuran antara kata, music, dan efek suara lainnya akan memengaruhi emosi pendengar serta mengajak mereka berada di lokasi kejadian yang dikomunikasikan. Semuanya, kata Masduki, tersimpul dalam konsep yang dikenal sebagai *the theatre of mind*.

Suara memiliki komponen visual yang bisa menciptakan gambar dalam benak pendengar. Berbicara tentang radio berarti berbicara tentang semua orang (*all about people*), sebab radio adalah media suara yang merakyat. Secara teknologis dan sosiologis, radio dengan suara sebagai modal utamanya memiliki sejumlah kelebihan dan sekaligus kelemahan. Kelebihan dan kekurangan dimaksud sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Kelebihan	Kelemahan
Sarana tercepat penyebar informasi dan hiburan	Hanya bunyi, tidak ada visualisasi yang tampak nyata
Dapat diterima di daerah yang belum memiliki sambungan listrik. Produksi siarannya singkat dan berbiaya murah.	Tergantung pada kondisi dan stabilitas udara di suatu lokasi. Tidak bisa mengirim pesan dan informasi secara mendetil.
Merakyat, buta huruf bukan kendala, harga pesawat murah, mudah dibawa kemana saja.	Terdengar selintas, sulit dimengerti, dan tidak bisa diulangi. Hanya bisa didengar, tidak bisa didokumentasikan.

Sumber: Masduki²³

²³Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, 17.

Sebagai medium komunikasi yang makin diperlukan oleh masyarakat yang aktif bekerja, radio memiliki tiga kekuatan. *Pertama*, mobilitas tinggi; radio bisa membawa pendengarnya kemana-mana sambil tetap sibuk bekerja di suatu lokasi. *Kedua*, realitas; radio menggiring pendengar ke dalam kenyataan dengan suara-suara aktual dan bunyi dari fakta yang terekam dan disiarkan. *Ketiga*, kesegeraan; radio menyajikan informasi dan petunjuk yang dibutuhkan pendengar secara cepat, bahkan secara langsung pada saat kejadian. Pendengar bisa berinteraksi dengan penyiar secara mudah melalui fasilitas telepon.

Dibandingkan dengan media cetak, urai Masduki, radio adalah (1) audio; (2) media sederhana; (3) bersistem durasi; (4) santai dikonsumsi; (5) selintas, seketika; (6) harus direkam. Sedangkan media cetak adalah (1) visual-tekstual; (2) mendetil informasinya; (3) bersistem kolom; (4) memerlukan konsentrasi jika dikonsumsi, (5) harus dicetak; (6) bisa didokumentasi dan dibaca kapan saja.²⁴

Tipe-tipe radio dalam berbagai literatur amat beragam seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk kepemilikan, dan pendanaannya. Tipe radio yang populer adalah (1) *public service station*, radio yang dimiliki dan melayani kepentingan umum secara nasional; (2) *commercial station*, radio milik pribadi untuk mencari keuntungan komersial; (3) *government station*, radio pemerintah yang digunakan untuk kepentingan umum; (4) *government owned station*, radio milik pemerintah yang sepenuhnya digunakan untuk propaganda; (5) *institutional ownership station*, radio yang dimiliki ormas, kampus, dan LSM; dan (6) *community ownership*, radio milik komunitas kecil di suatu kelurahan. Di Indonesia, sebelum 1998 hanya dikenal dua tipe radio, yaitu radio pemerintah (*government owned station*) dan radio komersial. Meskipun

²⁴Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, 18.

radio komunitas sudah mulai ada, kata Masduki, secara politik dilarang dan dicap sebagai radio gelap.²⁵ Perkembangan selanjutnya, menurut UU Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, ada tiga bentuk radio yang boleh beroperasi di Indonesia: (1) radio siaran publik, yaitu RRI; (2) radio siaran komersial; dan (3) radio siaran komunitas. Perbedaan tiga bentuk lembaga radio tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Bentuk	Radio Publik	Radio Komunitas	Radio komersial
Sifat Pengeloan	Nonprofit	Nonprofit	Profit
Jangkauan geografi	Nasional, internasional	Sangat lokal	Lokal, jaringan
Pemiliki dan pengelola	Negara di bawah kementerian penerangan (sesuai perkembangan kebijakan pemerintah)	Kelompok masyarakat	Individu atau kelompok usaha
Pembuatan keputusan siaran	Bottom up (aspirasi dari bawah)	Bottom up (aspirasi dari bawah)	Top down (ditentukan oleh pengelola)

Sumber: Masduki²⁶

Menjelaskan tiga bentuk radio di atas, Masduki mengatakan²⁷, meskipun sudah dikenal luas di Amerika dan Eropa, istilah radio

²⁵Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, 26-27.

²⁶Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, 27-28.

²⁷Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, 28. Penjelasan menarik mengenai radio komunitas dapat dibaca lebih lanjut dalam buku Atie Rachmiate, *Radio Komunitas, Eskalasi Demokratisasi Komunikasi* (Cet. I; Bandung: PT Remadja Rosda Karya, 2007). Rachmiati menambahkan perbedaan

komunitas (*community radio*) baru populer di Indonesia sejak UU Nomor 32 tahun 2002. “Komunitas” adalah satu dari sejumlah istilah untuk radio yang berbasis lokal, yaitu:

1. Radio alternatif. Alternatif dari dua model penyiaran *mainstream* yang hanya melayani propaganda negara (*state oriented*) dan melayani kepentingan pengusaha (*market oriented*) melalui radio siaran komersial dan radio negara.
2. Radio pendidikan. Media belajar sosial, antitesi kecenderungan radio yang hanya memberikan informasi sepihak dan menyuguhkan hiburan semata.
3. Radio swadaya. Ciri khas radio ini mengandalkan sikap militansi, komitmen sosial, dan independensi sikap politik dari pengelolanya.

Mengenai radio komunitas, Rachmiate menulis, secara teoretis, ada beberapa kecenderungan jenis radio komunitas ditinjau berdasarkan pendekatan kepemilikan dan tujuan berdirinya. Tipologi radio komunitas, khususnya di Indonesia terdiri dari empat bentuk, yaitu:

1. *Community Based* (Radio berbasis komunitas). Radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah geografis tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batas-batas tertentu, seperti kecamatan, kelurahan, dan desa.
2. *Issue/Sector Based* (Radio berbasis masalah/sektor tertentu). Radio yang didirikan oleh komunitas yang terikat oleh kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah

lain radio komunitas dibanding siaran lainnya, yakni dari segi pengawasan, tujuan dan fungsinya.

komunitas yang terikat oleh kepentingan yang sama dan terorganisasi, seperti komunitas petani, buruh, dan nelayan.

3. *Personal Initiative Based* (Radio berbasis inisiatif pribadi). Radio yang didirikan oleh perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainnya, seperti hiburan, informasi, dan tetap mengacu pada kepentingan warga komunitas.
4. *Campus Based* (Radio berbasis kampus). Radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa.²⁸

Penjelasan dalam bagian ini, memperlihatkan pengelolaan radio siaran dengan tujuan pendidikan atau pengelolaan radio pendidikan bukanlah sesuatu yang mustahil ditinjau dari banyak segi. Dengan kata lain, terbuka peluang dan kesempatan yang luas. Perwujudannya, selanjutnya sangat tergantung kepada para penentu dan pemerhati di bidang pendidikan. Hal mana tampaknya amat tergantung pula pada visi, misi, strategi, kreativitas, dan inovasi pihak-pihak terkait.

III. Pendidikan dan Masa Depan Bangsa, Menggagas Peran Radio di Daerah

A. Radio sebagai Sarana Pendidikan

Perspektif baru mengenai radio menempatkannya sebagai sebuah institusi sosial. Sebab dalam pandangan ini, radio adalah sebuah institusi yang kompleks. Radio, dalam hal ini, sebagaimana media informasi komunikasi massa lainnya, tidak berada di “ruang hampa”, tetapi berada di dalam komunitas masyarakat yang heterogen dengan segala macam kompleksitas permasalahan. Dalam olah siarannya, radio

²⁸Atie Rachmiate, *Radio Komunitas*, 83.

memiliki material dasar berupa siaran musik dan kata. Material ini diproses melalui teknologi dan pemrograman kreatif kepada publik tanpa mengenal pretense spesifik meski ada pendengar tertentu yang dituju. Ketika melakukan proses on air, seorang penyiar pada hakikatnya berkomunikasi dengan suatu lingkungan sosial lain atas nama institusi radio. Ia tidak sendirian. Interaksi radio dengan lingkungannya bersifat antar-institusi sehingga dalam konteks itu terdapat konsekuensi etik yang harus dipatuhi bersama. Konsekuensi itu adalah tanggung jawab sosial sebagai media massa dalam ikut serta menjalin harmoni yang tinggi, tidak menciptakan kekacauan di ruang publik. Radio harus memiliki kode etik berupa sikap objektif, seimbang, informasi yang edukatif, serta pertimbangan yang selalu memerhatikan dampak positif dan negative sebuah acara sebelum dipilih untuk ditayangkan.²⁹

Sebagai institusi sosial yang berkembang dinamis, begitu banyak harapan masyarakat terhadap radio. Harapan masyarakat, kata Masduki, terutama agar materi siarannya sesuai dengan dinamika pendengar yang makin kritis dan dinamika kehidupan yang makin kompleks. Radio tidak sekadar menghibur dan menjauhkan pendengar dari realitas yang harus mereka pecahkan secepatnya. Untuk itulah, radio dianjurkan untuk tidak mengakses wacana anti sosial, tidak membentuk sikap hedonis, tidak membentuk area baru bagi konflik sosial yang tidak perlu, tidak membentuk masyarakat yang permisif, acuh tak acuh terhadap problem sosial, dan tidak membentuk figus pengkhayal, tetapi figur kreatif dan optimis. Singkat kata, radio harus menyatu dengan situasi aktual di sekitar radio itu berada, tidak membawa kultur lain yang menyebabkan dislokasi sosial atau elitism. Secara skematis peran sosial radio sebagai institusi di ruang publik terlihat dalam table berikut:

²⁹Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, 8-9.

Peran Sosial Radio	
Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Menyebarluaskan informasi dan hiburan yang membuat optimisme serta menjalin interaksi dialogis antar pendengar.2. Menjalinkan komunikasi untuk saling bertanya, mengubah berbagai persepsi dan kecurigaan yang tidak perlu.
Aktualisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Menyegarkan memori pendengar terhadap peristiwa aktual dan momentum yang penting bagi kehidupan mereka.2. Mengagendakan masalah-masalah sosial agar menjadi isu dan keprihatinan bersama ketimbang masalah personal.
Advokasi	<ol style="list-style-type: none">1. Mendesak makin terbukanya kebijakan politik ekonomi bagi partisipasi seluruh lapisan pendengar.2. Memediasi antar berbagai pihak yang sedang berkonflik sehingga muncul solusi damai dan saling menguntungkan.

Sumber: Masduki³⁰

Selanjutnya, menurut Masduki, memahami radio sebagai institusi sosial tidak semata bahwa radio harus menyediakan ruang seperlunya bagi aktivitas nonkomersial. Yang paling penting adalah menjadikan seluruh irama siarannya bermakna bagi kehidupan sosial pasca keuntungan ekonomi yang diperoleh dari acara itu. Tanggung jawab mana lebih jelas dapat dipahami sebab media penyiaran radio menggunakan frekuensi sebagai milik publik. Di sini, ingin ditegaskan bahwa radio, selain sebagai institusi komersial juga sekaligus adalah institusi sosial. Karenanya, radio secara otomatis memiliki tanggung jawab sosial pula. Karena itu pula, dalam pengertian yang luas sebagai institusi sosial, peran dan fungsi maupun tujuan yang terkait dengan

³⁰Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional*, 11.

pengembangan dan penguatan pendidikan dapat diemban oleh radio tanpa mengabaikan aspek-aspek lainnya, seperti aspek komersial.

Dari apa yang telah disampaikan di atas, radio di samping membawa pesan pembaruan dapat juga dimanfaatkan untuk tetap mempertahankan kepribadian daerah dalam upaya mempertahankan identitasnya. Juga, selain berfungsi sebagai sumber informasi, radio juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Hanya saja, sebagai sarana hiburan lebih mudah terpenuhi ketimbang sebagai media pendidikan, baik pendidikan nonformal maupun pendidikan formal.

Melalui kekuatan emosionalnya, radio lebih mudah merangsang emosi pendengarnya. Dengan demikian, radio sangat berperan dalam hal yang bersifat “sugestif”. Pidato Bung Tomo di RRI Surabaya dalam upaya membangkitkan semangat arek-arek Surabaya pada saat revolusi fisik dahulu merupakan salah satu contoh. Kelebihan yang bersifat psikologis inilah yang perlu dimanfaatkan dalam merencanakan serta memproduksi program siarannya, khususnya untuk siaran pendidikan. Dengan memberikan ilustrasi musik dan *sound effect*, akan lebih kuat menggerakkan emosi pendengarnya, sehingga diharapkan pendengar segan untuk meninggalkan tempatnya.³¹

Radio dimanfaatkan sebagai media pendidikan, karena dinilai akan memperkaya pengalaman kependidikan serta dinilai mempunyai potensi dan kekuatan yang cocok sebagai media pendidikan. Dalam hal ini, Hamalik sebagaimana dikutip Darmanto mengatakan, “*Radio is power full education tool, teachers can use it effectively at all education levels and in nearly all phases of education.*” Dengan dimilikinya kekuatan dan kemampuan radio dalam membantu pelaksanaan pendidikan, radio benar-benar sangat bermanfaat bagi negara

³¹Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, 112.

berkembang, sebab dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, masalah pendidikan tetap mendapat prioritas utama.³²

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Darmanto mengutip pendapat Richard Aspinal menyatakan “*This use of radio is particularly well suited to developing countries where means of communication and transport are often poor and there are seldom enough teachers, public health and welfare officers, adult education and agricultural extension workers.*” Ini menunjukkan bahwa terutama di negara-negara sedang berkembang, radio berperan lebih luas lagi tidak sekadar sebagai sarana pendidikan.

Pendapat di atas didasarkan pada kemampuan jangkauan siaran dan kemampuan radio memengaruhi massa khalayak. Hal ini disebabkan oleh karena radio mempunyai daya-daya, sebagai berikut:

1. Daya langsung.

Untuk mencapai sasaran pendengarnya, penggarapan isi siaran yang akan disampaikan tidak mengalami proses yang kompleks. Berbeda dengan produksi acara siaran televisi. Suatu peristiwa dapat diikuti oleh pendengar pada saat yang bersamaan dari peristiwa itu terjadi.

2. Daya tembus.

Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuatan ialah daya tembus siarannya. Maksudnya, siarannya dapat diterima di mana pun tanpa mengenal jarak.

3. Daya tarik.

Karena radio memiliki tiga unsur: unsur musik, unsur kata-kata, dan unsur efek suara, maka menimbulkan daya tarik tersendiri.³³

³²Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, 113.

³³Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, 114.

Pesawat radio yang kecil dengan harga yang relatif murah, telah dapat dinikmati siarannya oleh masyarakat luas, pendengarnya tetap melakukan pekerjaan atau dengan santai, sambil mendengarkan siaran hiburan, pendidikan, dan penerangan. Kemungkinan kemudahannya, tampak pula pada perkembangan teknologi *hand phone* (HP) dewasa ini, yang semakin kaya dengan fitur, termasuk tersedianya radio.

Siaran pendidikan melalui radio maksudnya ialah siaran-siaran yang isi dan tujuannya bersifat pendidikan massa. Pada umumnya ditujukan ke massa abstrak yang heterogen, berupa pendidikan umum. Untuk kepentingan pengajaran, diatur juga sasaran massa konkrit yang homogen, misalnya siaran sekolah untuk murid-murid dalam kelas yang telah diorganisasikan oleh pendengar sendiri. Golongan siaran pendidikan, terdiri atas: siaran kanak-kanak, siaran remaja, siaran sekolah, siaran pedesaan, siaran keluarga berencana, siaran agama, ruang wanita, dan pengetahuan umum. Dalam hal ini, siaran pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam dua klasifikasi, yaitu siaran pendidikan sekolah yang mengacu pada kurikulum sekolah dan siaran pendidikan sepanjang masa, yang isinya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

B. Penguatan Pendidikan Melalui pendayagunaan Radio di Daerah

Hubungan antara media massa, termasuk radio, dengan pendidikan berdasarkan pembahasan sebelumnya di atas, tampak dengan jelas. Sebagaimana telah diuraikan bahwa radio sebagai media massa memiliki sejumlah fungsi. Salah satu di antara fungsi tersebut adalah sebagai media pendidikan. Meskipun, harus dipahami bahwa acara siaran pendidikan tidak berarti tidak mengandung unsur-unsur fungsi lainnya, misalnya mengandung unsur hiburan atau penerangan. Karena, sebagai

acara siaran pendidikan, maka tekanannya pada pendidikannya, sedang hiburan atau penerangan (informasi) hanya sebagai pelengkap saja.

Acara siaran pendidikan baik yang disiarkan melalui radio atau televisi, ada dua klasifikasi³⁴, yaitu:

1. Siaran Pendidikan Sekolah (*School Broadcasting*)

Yang menjadi sasaran acara ini adalah para murid sekolah, dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan para mahasiswa sekolah tinggi. Siarannya langsung dikirim ke sekolah-sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, acara siaran pendidikan jenis ini erat sekali hubungannya dengan kurikulum sekolah yang berlaku pada tahun ajaran berlangsung. Ini berarti bahwa stasiun penyiaran yang bersangkutan melakukan kerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat atau Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga pada tingkat propinsi atau kabupaten dan kota.

Yang diharapkan dari siaran pendidikan untuk sekolah ini, disesuaikan dengan landasan dan tujuan pendidikan dari negara yang bersangkutan. Karena acara siaran pendidikan untuk sekolah mengacu kepada kurikulum, tentu saja akan memberikan pengaruh secara langsung kepada anak-anak tentang:

- a. Menimbulkan keinginan kepada anak-anak untuk mencoba menggali pengetahuan sesuai dengan pola pikir mereka.
- b. Membantu anak-anak atas suatu pengertian yang sebelumnya belum pernah dialami.
- c. Merangsang untuk menumbuhkan hasrat dan menggali hubungan antara kegiatan belajar dengan keadaan sekitarnya.
- d. Merangsang anak-anak untuk berkeinginan menjadi seorang cendekiawan.

³⁴Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, 130-135.

2. Siaran Pendidikan Sepanjang Masa (*Longlife Education*)

Berbeda dari siaran pendidikan yang berlandaskan kurikulum sekolah, acara pendidikan yang termasuk dalam klasifikasi ini dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan saja dan yang menjadi sarannya khalayak umum. Hanya saja, khalayak umum dibagi menurut tingkatan tertentu, misalnya: usia, jenis kelamin, agama, dan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai melalui acara ini adalah untuk mendorong khalayak sasaran, agar berkeinginan untuk terus belajar dalam ruang lingkup yang lebih luas tentang berbagai aspek sosial, seni, sastra, *home economic*, dan hobi.

Jika untuk acara pendidikan yang ditujukan ke sekolah, stasiun yang bersangkutan bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, maka untuk pendidikan sepanjang masa bekerja sama dengan departemen terkait, misalnya untuk acara pertanian, mereka akan bekerja sama dengan Departemen Pertanian. Hal ini mengingat bahwa dari departemen-departemen tersebut sumber siaran terhimpun. Karena itu, jalinan kerjasama ini harus benar-benar terpadu, sehingga kepentingan nasional dalam upaya mencerdaskan bangsa dapat menjadi kenyataan. Pola hubungan kerjasama antara stasiun penyiaran dengan Departemen Pendidikan Nasional atau departemen lainnya, dapat disesuaikan dengan kondisi departemen masing-masing.

Klasifikasi acara siaran pendidikan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Acara Siaran Pendidikan	
Siaran Pendidikan Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Untuk Pra Sekolah2. Untuk Sekolah Dasar3. Untuk SLTP4. Untuk SLTA dan Kejuruan5. Untuk Sekolah Tinggi6. Untuk Tujuan Khusus: Guru, Pegawai, dan Bendaharawan

Siaran Pendidikan Sepanjang Masa	<ol style="list-style-type: none">1. Tentang Kebudayaan2. Tentang Bahasa3. Tentang <i>Home Economic</i>4. Tentang Kesehatan, Olah Raga5. Tentang Anak Balita6. Tentang Pertanian, Perikanan, Peter- nakan7. Tentang masalah-masalah sosial
---	--

Sumber: Darmanto³⁵

Sejalan dengan otonomi daerah yang berarti juga otonomi pendidikan, peluang penguatan pendidikan dengan melibatkan media massa, termasuk radio, selain sangat memungkinkan, juga berarti terkait dengan persoalan strategi pembangunan daerah itu sendiri dan masalah kemampuan kreatif serta inovatif pihak-pihak berkepentingan. Bahkan melibatkan media massa, seperti radio bisa merupakan alternasi dari berbagai kebijakan (janji), program dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di bidang pendidikan.

Pentingnya pelibatan media massa radio, semakin tampak di era globalisasi ini. Terutama pula bila dikaitkan dengan strategi kebudayaan suatu bangsa atau negara. Sebagaimana diketahui, globalisasi selain membawa dampak positif, juga bisa menimbulkan dampak negatif. Menggunakan, mendorong, dan bekerjasama dengan pihak media massa radio dengan tujuan pendidikan diharapkan dapat mengurangi dampak negatif yang muncul akibat globalisasi. Karena itu, salah satu aspek penting dalam penggunaan dan pendayagunaan media massa radio adalah bagaimana membangun hubungan kerjasama antara pihak-pihak berkepentingan di dunia pendidikan dengan media massa radio. Atau

³⁵Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, 135.

yang lebih umum, mensinergikan tujuan pendidikan dengan penggunaan dan pendayagunaan media massa radio.

Jika melihat karakteristik serta kekuatan yang dimiliki radio, tentunya tidak salah lagi jika kita memanfaatkan media radio ini dalam dunia pendidikan. Dengan adanya radio pembelajaran akan lebih menyenangkan. Anak-anak dapat menikmati kembali cerita atau dongeng melalui radio yang dengan karakteristiknya hanya didengar melalui suara; akan mampu membangkitkan daya imajinasi anak itu sendiri. Selain itu, radio masih dipandang oleh para pemilik opini sebagai saluran yang mempunyai pendengar efektif.

Artinya baik guru yang menyampaikan materi pembelajaran maupun siswa sebagai audiens bisa saling bertukar pendapat tentang materi pelajaran yang disampaikan. Radio juga menjunjung tinggi perbedaan karakteristik pendengarnya. Tidak selamanya siaran melalui media radio terkesan formal. Melalui cerita-cerita akan menjadi daya tarik tersendiri. Pendengar senang mendengarkannya, pesan yang akan disampaikan pun tersampaikan dengan baik.³⁶

Adanya media radio pendidikan, kata Yoga, merupakan perkembangan baru yang memberi nuansa positif dalam penyebaran informasi pendidikan. Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang program pendidikan akan meningkatkan kemauan masyarakat untuk terlibat dalam mensukseskan program-program pendidikan yang dicanangkan pemerintah. Secara sederhana dapat kita sadari bahwa program siaran pendidikan dari media radio akan memberi pembelajaran kepada masyarakat pendengar yang akhirnya akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat.

³⁶Yoga, <http://p4tkmatematika.com/web> - p4tkmatematika.com.

Setelah adanya radio sebagai media pendidikan, maka sebaiknya perlu adanya pengelolaan yang baik agar nantinya dapat tetap berjalan pada jalurnya. Keberhasilan dalam mutu siaran radio pendidikan, antara lain ditentukan kualitas manajemen. Karenanya program ini akan semakin efektif apabila dikelola secara ahli. Berbagai produk teknologi komunikasi informasi, termasuk di dalamnya media radio, memiliki ciri khas, yaitu menjanjikan kecepatan, ketepatan, kepraktisan dan kualitas dalam mencari, mengumpulkan menyeleksi, mengolah dan menyajikan informasi. Sesuai dengan ciri khas media radio sebagai salah satu produk teknologi elektronika, maka menjadi keharusan bahwa manajemen yang diterapkan dalam penyelenggaraan siaran harus manajemen yang dinamis.

Pada umumnya para guru berpendapat bahwa siaran radio pendidikan bermanfaat menambah wawasan untuk mengajar, meski sebagian tidak mengetahui kalau hingga hari ini siaran tersebut masih mengudara. Bagaimana langkah ke depan agar siaran ini menjadi efektif?. Menurut Rini Rahayu³⁷, ada beberapa langkah alternatif yang perlu ditegakkan agar siaran efektif, yaitu: agar siaran radio pendidikan bisa didengar dan berhasil menjadi media peningkatan wawasan guru dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik, balai yang ditunjuk sebagai pengelola, hendaknya berperan aktif melaksanakan prinsip-prinsip organisasi terutama koordinasi kepada kelompok belajar agar selalu memonitor dan mengikuti siaran. RRI yang ditunjuk diantara beberapa media yang menyiarkan siaran radio pendidikan tidak ada salahnya jika senantiasa gencar memutar "promo acara" agar siaran ini dapat diketahui. Karena melakukan koordinasi dengan stakeholders dan instansi terkait merupakan bagian tugas dan fungsi dari RRI.

³⁷Suara Merdeka 13 September 2005.

Pendidik idealnya menyadari dan berapresiasi terhadap pendidikan yang mempunyai konsep pendidikan sepanjang hayat sehingga mendengarkan dan mengikuti radio pendidikan merupakan kegiatan sebagai pengayaan. Pihak-pihak yang terlibat dalam radio pendidikan hendaknya duduk bersama menentukan langkah terbaik agar diklat siaran dapat efektif. Jika fungsi dari media radio telah diketahui, serta banyak manfaat yang dapat diambil apalagi dengan adanya manajemen yang baik, maka kenapa tidak kita menggunakan radio sebagai media pendidikan melalui siaran radio pendidikan.

IV. PENUTUP

Meskipun perkembangan teknologi komunikasi informasi sudah demikian canggih, bahkan melampaui kecanggihan media massa radio, terutama dengan lahirnya media massa televisi dan internet, namun tidak berarti peran radio menjadi hilang sama sekali. Kekhasan yang dimiliki radio, seperti daya tembusnya dan nilai keakrabannya terhadap sasaran khalayak dapat digunakan dan didayagunakan untuk menunjang dan memperkuat pengembangan pendidikan, khususnya di daerah. Pelibatan media massa radio menempati segmen tertentu dari upaya yang dapat menjadi alternatif kreatif-inovatif di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, “Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi” dalam Tonni D. Widiastono (Ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- Atie Rachmiate, *Radio Komunitas, Eskalasi Demokratisasi Komunikasi* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007
- Brent D. Rubent, *Communication and Human Behavior*. (Edisi III; Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1992
- Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional* Cet. II; Bandung:, PT Remaja Rosdakarya, 2005
- James Curran, “The Boomerang Effect: the Press and the Battle for London 1981-6” dalam James Curran, Anthony Smith and Pauline Wingate (Eds.), *Impacts and Influences: Essays on Media Power in the Twentieth Century* (London: Methuen & Co, 1987
- Joseph A. Devito, *Communicology: an Introduction to Study of Communication* Edisi II; New York: Harper & Row Inc., 1982
- M. Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Masduki, *Menjadi Broadcaster Profesional* Cet. II; Yogyakarta, LKIS, 2005
- , *Regulasi Penyiaran dari Otoriter ke Liberal* Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2007
- Onong Uchyana Effendy, *Radio Siaran: Teori dan Praktek* (Cet. III; Bandung: Mandar Maju, 1991

Victor Menayang, “Melibatkan Media dalam Pendidikan” dalam Tonni D. Widiastono (Ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004

Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, “Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media diterjemahkan dengan judul: *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa* Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008

Yoga, <http://p4tkmatematika.com/web> - p4tkmatematika.com.